

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 19 Juni 2012 di SD Muhamadiyah Ngabean 1 yang beralamatkan di Kemusuh, Tempel Sleman Yogyakarta. SD Muhamadiyah Ngabean 1 mempunyai jumlah murid kelas 4 sebanyak 26 siswi, kelas 5 sebanyak 30 siswi, dengan jumlah guru 15 orang, dan jumlah staf kantor 2 orang. Mempunyai gedung 2 lantai dengan luas 24.000 m² yang terdiri dari 17 ruangan, untuk ruang kelas ada 6 ruang, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang unit kesehatan sekolah (UKS), 1 ruang mushalla, 5 ruang kamar mandi, 1 ruang dapur. Seperti halnya sekolah lain, SD ini mempunyai fasilitas ruang perpustakaan diantaranya terdapat buku yang berkaitan tentang pembelajaran, tetapi diperpustakaan tersebut belum tersedia buku yang mampu menambah pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan tentang *menarche*.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah berdasarkan usia, yang sudah mengalami menarche, sumber informasi. Distribusi frekuensi karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Putri
Kelas 4 dan 5 SD di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta
Tahun 2012

Karakteristik responden	f	(%)
Kelompok usia		
9 tahun	3	8,3
10 tahun	9	25
11 tahun	16	44,5
12 tahun	8	22,2
Menarche		
Belum	20	55,5
Sudah	16	44,5
Sumber informasi		
TV	15	41,7
orang tua	13	36,1
Teman sebaya	8	22,2
Media cetak (koran dan majalah)	0	0
Total		

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan karakteristik responden menurut kelompok usia bahwa responden yang berusia 9 tahun sebanyak 3 responden (8,3%), berusia 10 tahun ada 9 responden (25%), berusia 11 tahun ada 16 responden (44,5%), berusia 12 tahun ada 8 responden (22,2%), yang sudah *menarche* 16 responden (44,5%), yang belum *menarche* 20 responden (55,5%). Berdasarkan sumber informasi dari TV

ada 15 responden (41,7%), orang tua ada 13 responden (36,1%), teman sebanya ada 8 responden (22,1%), sedangkan dari media cetak 0 responden (0%).

3. Hasil Penelitian

Penelitian tentang perbandingan metode pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswi SD tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2012. Didapatkan hasil yaitu:

a. Analisis Univariabel

- 1) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* menggunakan media leaflet di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pegetahuan Remaja Putri tentang *Menarche* pada Siswi Kelas 4 SD Menggunakan Media Leaflet di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	F	%
Baik	0	0	10	58,82
Cukup	6	35,30	7	41,18
Kurang	11	64,70	0	0
Total	17	100	17	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* saat *pretest* dengan kategori baik 0 responden (0%), kategori cukup sebanyak 6 responden (35,30%), kategori kurang yaitu 11 responden (64,70%). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* pada saat *posttest* sebagian besar dengan kategori baik yaitu 10 responden (58,82%), kategori cukup

sebanyak 7 responden (41,18%), dan 0 responden (0%) dengan kategori kurang.

- 2) Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* menggunakan media audiovisual di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Tingkat Pegetahuan tentang *Menarche* pada Siswi Kelas 5 SD Menggunakan Media Audiovisual di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	F	%
Baik	1	5,26%	15	78,95
Cukup	11	57,9	4	21,05
Kurang	7	36,85	0	0
Total	19	100	19	100

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* pada saat *pretest* dengan kategori baik yaitu 1 responden (5,26%), kategori cukup 11 responden (57,95), kategori kurang sebanyak 7 responden (36,85%). Remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada saat *posttest* dengan kategori baik 15 responden (78,95%), kategori cukup 4 responden (21,05), kategori kurang 0 responden (0%).

b. Analisis Bivariabel

Perbandingan metode pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Perbandingan Menggunakan Media Audiovisual dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai *menarche* di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Yogyakarta Tahun 2012

Media	Z hitung	Asymp.sig. (2-tailed)
Audiovisual	-3.470	.001
Leaflet	-3.176	.001

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa nilai z dan Asymp. Sig. pada media audiovisual dapat diketahui nilai z hitungnya sebesar -3.470 dan Asymp. Sig nya sebesar 0.001 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 5 SD. Sedangkan pada media leaflet dapat diketahui nilai z hitungnya sebesar -3.176 dan Asymp. Sig nya sebesar 0.001 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 4 SD.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 dari karakteristik umur responden berkisar dari 9 sampai 12 tahun. Responden yang paling banyak berusia 11 tahun yaitu sebanyak 16 responden (44,5%), dan yang paling kecil yaitu berusia 9 tahun sebanyak 3 responden (8,3%).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aryati (2008) dalam jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional volume 2 nomor 6 juni menyebutkan bahwa rata-rata usia *menarche* adalah 11,61 tahun dan faktor yang paling dominan berhubungan dengan usia *menarche* adalah presentase lemak tubuh, semakin tinggi lemak tubuh semakin dini usia *menarche* siswi. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2009) dengan

judul “Gambaran Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Shafiyyatul Amaliyah dan SMP Nurul Hasanah Kota Medan” di dapatkan hasil rata-rata usia *menarche* pada remaja putri di SMP Shafiyyatul Amaliyah adalah usia 11,45 tahun sementara pada remaja putri di SMP Nurul Hasanah adalah usia 12,19 tahun. Sedangkan menurut penelitian dari Asriyani (2010) pengetahuan tentang *menarche* pada usia 10 tahun yang berkategori baik 1 responden, usia 11 tahun yang berkategori baik ada 12 responden, usia 12 tahun yang berkategori baik ada 15 responden, dan usia 13 tahun yang berkategori baik ada 4 responden, dari jumlah responden 32 siswi.

Sedangkan dalam teori menurut Hurlock yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin bertambahnya umur seseorang maka akan mempengaruhi proses pengetahuan dan pengalaman tentang *menarche*. Remaja akan semakin siap menghadapi *menstruasi* dan tingkat kecemasan juga akan berkurang jika remaja putri mempunyai pengetahuan yang baik tentang *menarche*. Sedangkan menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa. Usia untuk mencapai fase terjadinya *menarche* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain aspek psikologi, kesuburan, lingkungan sosial, status ekonomi, dan basal metabolik indek. Di indonesia gadis remaja pada waktu *menarche* bervariasi

antar 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* usia 12,5 tahun. Usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di pedesaan Anak-anak berusia 12 tahun atau 13 tahun sampai 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja (Wiknjosastro, 2003).

Sedangkan dalam teori menurut Pearce tahun 1999 *menarche* adalah permulaan *menstruasi* pada seorang gadis pada masa *pubertas*, yang biasa muncul pada usia 11 sampai 14 tahun. Usia saat seorang wanita mulai mendapatkan *menstruasi* pertama kali sangat bervariasi. Ada yang berusia 12 tahun ada yang usia 8 tahun sudah mendapatkan *menstruasi* pertama kali, usia 16 tahun baru mendapatkan *menstruasi* pertama kalipun dapat terjadi (Proverawati, Misaroh, 2009).

Anak wanita yang menderita kelainan tertentu selama dalam kandungan mendapatkan *menarche* pada usia lebih muda dari usia rata-rata. Sebaliknya, anak wanita yang menderita cacat mental dan mongolisme akan mendapat *menarche* pada usia yang lebih lambat. Terjadinya penurunan usia dalam mendapatkan *menarche* sebagian besar di pengaruhi oleh adanya perbaikan gizi. Pada usia 16 tahun baru mendapatkan *menarche* disebut amenore sekunder, bila hal ini terjadi perlu dilakukan pemeriksaan medis untuk mengetahui penyebabnya. Lazimnya penyebab *menstruasi* kategori ini karena tidak terdapat lubang aliran *menstruasi* selaput darah. Kasus ini dapat diatasi dengan melakukan operasi kecil pada selaput darah (Proverawati, 2009).

Berdasarkan tabel 4.1 dari karakteristik responden yang sudah mengalami *menarche* sebanyak 16 responden (44,55%), sedangkan remaja putri yang belum mengalami *menarche* yaitu sebanyak 20 responden (55,5%). Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Asriyani (2010) untuk tingkat pengetahuan antara yang sudah mengalami *menarche* umumnya berkategori baik dengan jumlah 10 responden, dan yang belum mengalami *menarche* rata-rata tingkat pengetahuan berkategori baik pula yaitu 22 responden dari 36 responden.

Secara global dan termutakhir perempuan mengalami menstruasi dini (*premature*). Hal ini disebabkan faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal karena ketidakseimbangan hormon bawaan lahir. Hal ini juga berkorelasi dengan faktor *eksternal* seperti asupan gizi pada makanan yang dikonsumsi. Tingkat kualitas gizi yang lebih baik pada masyarakat saat ini memicu *menstruasi* dini.

Tetapi, gizi yang kurang juga mengakibatkan hal yang sama. Semakin tinggi status gizi responden akan semakin awal mendapatkan *menarche*. Status sosial ekonomi dan genetik tidak menjadi faktor penentu dalam hubungan status gizi dengan kejadian *menarche* sedangkan lokasi siswa menjadi faktor penentu (Viyantimala, 2001). Remaja yang sudah mempersiapkan diri dan mendapatkan pengetahuan yang baik tentang *menarche* diharapkan remaja tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya. Sebaliknya remaja yang kurang memperoleh pengetahuan

maupun informasi tentang *menarche* akan mendapatkan kecemasan atau pengalaman yang negatif dalam menghadapi *menarche*.

Berdasarkan tabel 4.1 sumber informasi responden kebanyakan dari TV yaitu sebanyak 15 responden (41,7%), dan yang paling kecil yaitu dari teman sebaya yaitu sebanyak 8 responden (22,1%), sementara itu sumber informasi yang berasal dari orang tua sebanyak 13 responden (36,1%), dan tidak ada dari responden yang mendapatkan informasi dari media cetak (majalah, koran). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riajati (2011) berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden dapat diketahui bahwa media cetak merupakan yang paling sedikit menyebutkan yaitu sekitar 7 responden, peran orangtua 10 responden dari 35 responden. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2009) sumber informasi yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari 35 responden hanya ada 10 responden yang menyebutkan sumber informasi berasal dari orang tua sehingga menyebabkan remaja belum begitu mengerti tentang *menarche* karena sebenarnya orang tua mempunyai peran yang besar dalam mendidik dan membimbing anaknya agar lebih siap dalam menghadapi *menarche*.

Penelitian Lestari (2009) juga menunjukkan ada hubungan antara peran ibu remaja putri usia 10-14 tahun dengan kesiapan menghadapi *menarche* di Desa Kepuh Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitiyaroh (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *menarche* salah satunya yaitu dari faktor sumber informasi yang mempunyai pengaruh yang sangat besar

karena informasi sudah bisa di akses secara bebas sampai pelosok desa baik melalui: media cetak, media elektronik, keluarga dan sumber informasi yg lainnya.

2. Peningkatan pengetahuan mengenai *menarche* pada siswi kelas 4 SD sebelum dan sesudah menggunakan leaflet di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta tahun 2012.

Berdasarkan analisis data *univariabel* pada tabel 4.2 menggunakan rumus *prosentase* menunjukkan hasil sebelum diberikan penyuluhan tentang *menarche* tingkat pengetahuan remaja putri sebagian besar dengan kategori kurang yaitu 11 responden (64,70%), dengan kategori cukup sebanyak 6 responden (35,30%), dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai *menarche* dengan kategori baik.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2008) tingkat pengetahuan siswi SD kelas VI tentang *menarche* kebanyakan berkategori baik yaitu 85 responden, dan yang berkategori kurang yaitu 24 responden dari total jumlah responden sebanyak 109 orang.

Menurut teori Notoadmojo (2003) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: umur, lingkungan, dan sumber informasi. Notoadmojo (2003) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dari hasil tahu terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut antara lain adalah, indera penciuman, pendengaran, penglihatan, perabaan dan perasaan. Dalam

pelaksanaan penelitian ini menggunakan media leaflet dan audiovisual menggunakan indera pendengaran dan penglihatan.

Berdasarkan penelitian Riajati (2011) berdasarkan sumber informasi yang diperoleh responden dapat diketahui bahwa media cetak merupakan yang paling sedikit menyebutkan yaitu sekitar 7 responden, peran orang tua 10 responden dari jumlah 35 responden.

Sedangkan berdasarkan analisis data *univariabel* pada tabel 4.2 menggunakan rumus *prosentase* menunjukkan hasil bahwa setelah diadakan penyuluhan mengenai *menarche* menggunakan media leaflet tingkat pengetahuan remaja putri dengan kategori baik yaitu 10 responden (58,82 %). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kategori cukup sebanyak 7 responden (41,18%), dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan kategori kurang. Sedangkan pada tabel 4.4 menggunakan rumus *wilcoxon* pada media leaflet dapat diketahui nilai *z* hitungnya sebesar -3.176 dan *Asymp. Sig* nya sebesar 0.001 (nilai *p*). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 4 SD.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ati (2012) dapat diketahui Peningkatan nilai rata-rata *pre-post* pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan tentang *menarche*. Nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok leaflet sebesar 6,50. Nilai rata-rata pengetahuan pada

kelompok ceramah sebesar 7,50. Setelah dilakukan analisis data dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p = 0,030$ pada *post test* pengetahuan baik dengan leaflet dan ceramah. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh promosi kesehatan tentang menarche terhadap pengetahuan mengenai *menarche* dengan nilai $p < 0,05$.

Pendidikan kesehatan yang dikhususkan pada siswi kelas 4SD yaitu menggunakan media leaflet. Pendidikan kesehatan yang dikhususkan bagi murid utamanya untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya serta ikut aktif di dalam usaha-usaha kesehatan. Sedangkan media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya dapat berubah perilakunya atau pengetahuannya ke arah positif terhadap kesehatan (Notoadmojo: 2010).

Media leaflet termasuk media cetak, media cetak yaitu suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media cetak pada umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Media cetak mempunyai kelebihan yaitu tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman, meningkatkan gairah belajar. Adapun kekurangan dari media cetak yaitu

media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat (Notoadmojo: 2010).

Leaflet merupakan salah satu publikasi dari berbagai bentuk media komunikasi yang berupa selebaran yang berisi keterangan atau informasi, yang berbentuk selebaran-selebaran yang bentuk lembarannya berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana, biasanya bentuk leaflet lebih kecil dari pamphlet dan disajikan secara berlipat. Ukuran leaflet biasanya 20x30 cm, berisi tulisan 200-400 kata (Mahfoedz: 2009).

Peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet ini didukung oleh oleh suasana kelas yang nyaman, siswi yang memperhatikan saat berlangsungnya penyuluhan. Selain itu media leaflet juga memiliki beberapa kelebihan yang bisa menunjang peningkatan pengetahuan siswi kelas 4 SD tentang *menarche*.

Kelebihan leaflet antara lain: dapat disimpan lama dan jika lupa dapat dilihat kembali, dapat dipakai sebagai bahan rujukan, sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, jangkauan sasaran lebih luas, dapat membantu media lain, isi dapat di cetak kembali, dapat dipakai untuk bahan diskusi pada kesempatan yang berbeda.

Sedangkan kekurangan leaflet antara lain: menuntut kemampuan baca, bila cetakannya tidak menarik orang enggan menyimpannya, pada umumnya orang tidak mau membaca karena hurufnya terlalu kecil, tidak

bisa digunakan oleh sasaran yang buta huruf, pembuatan leaflet profesional biasanya sangat mahal (Mahfoedz: 2009).

Salah satu keberhasilan dari pemberian penyuluhan menggunakan media leaflet ditentukan oleh daya tangkap dari peserta. Daya tangkap peserta dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pesan atau materi yang diberikan sehingga diasumsikan pengetahuan responden yang tinggi terhadap *menarche* (Roestiyah, 2008).

3. Peningkatan pengetahuan remaja putri siswi kelas 5 SD tentang *menarche* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta

Berdasarkan analisis data *univariabel* pada tabel 4.3 menggunakan rumus *prosentase* menunjukkan hasil sebagai berikut: sebelum di berikan penyuluhan mengenai *menarche* dengan menggunakan media audiovisual tingkat pengetahuan remaja putri dengan kategori kurang yaitu sebanyak 7 responden (36,85%), sedangkan remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 11 responden (57,9%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 1 responden (5,26%).

Pengetahuan sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih permanen dianut oleh seseorang dibanding dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Menurut peneliti, pengetahuan yang kurang tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta disebabkan oleh kurangnya informasi

yang di dapat oleh remaja putri tentang *menarche* karena letak SD jauh dari sumber informasi, kurikulum pembelajaran sekolah belum dapat menunjang pengetahuan mengenai *menarche*, dan juga sarana perpustakaan belum menyediakan buku-buku tentang *menarche*.

Pendidikan kesehatan yang dikhususkan bagi murid utamanya untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya serta ikut aktif di dalam usaha-usaha kesehatan. Sedangkan media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik melalui media cetak, elektronika dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya dapat berubah perilakunya atau pengetahuannya ke arah positif terhadap kesehatan (Notoadmojo: 2010).

Penelitian pendidikan kesehatan yang dikhususkan pada siswi kelas 5 SD menggunakan audiovisual, sedangkan media audiovisual yaitu menggunakan slide. Menurut Notoadmojo (2011) slide yaitu termasuk media elektronik. Sedangkan menurut Wiryokusumo (2008) *slide* termasuk dalam media pembelajaran berdasarkan audiovisual. Media elektronik yaitu suatu media bergerak dan dinamis dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika.

Berdasarkan analisis data *univariabel* pada tabel 4.3 menggunakan rumus *prosentase* menunjukkan hasil sebagai berikut: setelah di berikan penyuluhan mengenai *menarche* menggunakan media audiovisual tingkat

pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dengan kategori baik sebanyak 15 responden (78,95%), sedangkan remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 4 responden (21,05%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang yaitu 0 responden (0%).

Berdasarkan tabel 4.4 menggunakan rumus wilcoxon didapatkan hasil bahwa nilai z dan Asymp. Sig. pada media audiovisual dapat diketahui nilai z hitungnya sebesar -3.470 dan Asymp. Sig nya sebesar 0.001 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 5 SD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang *menarche* mengalami peningkatan setelah diadakan penyuluhan mengenai *menarche* menggunakan media audiovisual. Peningkatan pengetahuan ini karena media elektronik memiliki beberapa kelebihan yaitu: sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar, sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang (Notoadmojo: 2010).

Sedangkan pengertian slide adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang disebut dengan proyektor slide. Slide terbuat dari film positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastik.

Film positif yang biasa digunakan untuk film slide adalah film positif yang ukurannya 35 mm dengan ukuran bingkai 2x2 inchi. Kelebihan slide adalah: memberikan realita meskipun terbatas, memberikan informasi, mengangkat masalah, memperlihatkan keterampilan, dapat memacu diskusi mengenai sikap dan perilaku, cocok untuk sasaran dalam jumlah besar sekalipun, dapat untuk belajar mandiri, memungkinkan penyesuaian. Kekurangan slide adalah: gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televisi atau film, listrik dan peralatan mahal, memerlukan ruang sedikit gelap (Mahfoedz: 2009).

Sedangkan kelebihan dari media audiovisual (slide) adalah: memberikan realita meskipun terbatas, memberikan informasi, mengangkat masalah, memperlihatkan keterampilan, dapat memacu diskusi mengenai sikap dan perilaku, cocok untuk sasaran dalam jumlah besar sekalipun, dapat untuk belajar mandiri, memungkinkan penyesuaian (Mahfoedz: 2009).

Salah satu keberhasilan dari pemberian penyuluhan menggunakan media audiovisual ditentukan oleh daya tangkap dari peserta. Daya tangkap peserta dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pesan atau materi yang diberikan sehingga diasumsikan pengetahuan responden yang tinggi terhadap *menarche*. Selain itu, penggunaan media audiovisual menggunakan indera penglihatan dan pendengaran secara langsung sehingga membuat para siswi lebih tertarik, mudah mengerti dan paham untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh peneliti melalui media audiovisual (Roestiyah, 2008).

4. Perbedaan efektifitas media leaflet dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri kelas 4 dan 5 SD tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.4 menggunakan rumus wilcoxon didapatkan hasil bahwa nilai z dan Asymp. Sig. pada media audiovisual dapat diketahui nilai z hitungnya sebesar -3.470 dan Asymp. Sig nya sebesar 0.001 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 5 SD.

Sedangkan pada media leaflet dapat diketahui nilai z hitungnya sebesar -3.176 dan Asymp. Sig nya sebesar 0.001 (nilai p). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,050$ yang berarti ada beda yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet mengenai *menarche* terhadap tingkat pengetahuan siswi kelas 4 SD.

Untuk melihat perbedaan efektifitas antara penyuluhan dengan menggunakan media leaflet dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswi kelas 4 dan 4 SD tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta dengan z hitung -3.470 pada media audiovisual sedangkan pada media leaflet didapatkan hasil z hitungnya -3.176. Hal ini menunjukkan media audiovisual lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja siswi kelas 5 SD tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta. Dalam penelitian ini didapatkan hasil

bahwa media audiovisual (slide) lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet untuk meningkat pengetahuan tentang menarche di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan (2006) diperoleh hasil saat ceramah yaitu saat *pretest* 8,45% dan *posttest* 16,85%, sedangkan menggunakan audiovisual saat *pretest* 8,75% dan *posttest* 19,23%. Selisih untuk ceramah saat *pretest* dan *posttest* 8,37% sedangkan yang audiovisual 10,48%. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hasil analisis statistik dengan *analysis of variance* di peroleh $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja.

Sesuai dengan teori menurut Notoadmojo (2011) yang menunjukkan bahwa media audiovisual lebih efektif bila dibandingkan dengan media leaflet. Slide yaitu termasuk *media elektronik*. Sedangkan menurut Wiryokusumo (2008) slide termasuk dalam media pembelajaran berdasarkan audiovisual. Media elektronik yaitu suatu media bergerak dan dinamis dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika. Kelebihan media elektronik adalah: sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, bertatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih besar, sebagai alat diskusi dan dapat diulang-ulang. Kekurangan media elektronik adalah: biaya

lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik, perlu alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan, perlu terampil dalam pengoperasian (Notoadmojo: 2010)

Sedangkan slide adalah media audiovisual yang diproyeksikan melalui alat yang disebut dengan proyektor slide. Slide terbuat dari film positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastik. Film positif yang biasa digunakan untuk film slide adalah film positif yang ukurannya 35 mm dengan ukuran bingkai 2x2 inchi. Slide mempunyai kelebihan yaitu: memberikan realita meskipun terbatas, memberikan informasi, mengangkat masalah, memperlihatkan keterampilan, dapat memacu diskusi mengenai sikap dan perilaku, cocok untuk sasaran dalam jumlah besar sekalipun, dapat untuk belajar mandiri, memungkinkan penyesuaian (Mahfoedz: 2009).

Penyebab media leaflet kurang efektif bila dibandingkan dengan media audiovisual antara lain: leaflet termasuk media cetak, media cetak yaitu suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media cetak pada umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Adapun kekurangan dari media cetak yaitu media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak, mudah terlipat (Notoadmojo: 2010).

Leafet memiliki beberapa kekurangan yaitu: menuntut kemampuan baca, bila cetakannya tidak menarik orang enggan menyimpannya, pada umumnya orang tidak mau membaca karena hurufnya terlalu kecil, tidak

bisa digunakan oleh sasaran yang buta huruf, pembuatan leaflet profesional biasanya sangat mahal (Mahfoedz: 2009).

Sedangkan menurut teori media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sehingga media pendidikan dapat didefinisikan sebagai alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan/ pengajaran (Suiraoaka, dkk: 2012). Menurut Gagne 1970 (dalam Sadiman, dkk: 2003) menegaskan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswi yang dapat merangsangnya untuk belajar. Dalam pengertian ini media dipandang sebagai komponen yang ada dalam lingkungan siswi baik lingkungan fisik, sosial, dan psikososial yang dapat menimbulkan minat siswi untuk belajar. Adapun manfaat dari penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat luas, mulai dari menarik perhatian sasaran, memperjelas pesan hingga mengingatkan kembali sasaran akan informasi yang telah disampaikan oleh pendidik,.

Media leaflet dan audiovisual merupakan salah satu dari beberapa media yang dapat digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Kedua media tersebut sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang *menarche*. Penyampaian penyuluhan menggunakan media audiovisual ternyata lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media leaflet.

Di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Sleman Yogyakarta usia anak yang sudah mendapatkan *menarche* rata-rata usia 10-12 tahun. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa di Indonesia gadis remaja pada waktu

menarche bervariasi antar 10-16 tahun dan rata-rata *menarche* usia 12,5 tahun. Usia *menarche* lebih dini di daerah perkotaan dari pada yang tinggal di pedesaan (Wiknjosastro, 2003). Anak-anak berusia 12 tahun atau 13 tahun sampai 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja.

Usia saat seorang wanita mulai mendapatkan *menstruasi* pertama kali sangat bervariasi. Ada yang berusia 12 tahun ada yang usia 8 tahun sudah mendapatkan *menstruasi* pertama kali, usia 16 tahun baru mendapatkan *menstruasi* pertama kalipun dapat terjadi. Usia untuk mencapai fase terjadinya *menarche* dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain aspek psikologi, kesuburan, lingkungan sosial, status ekonomi, dan basal metabolik indek.

Menarche merupakan *menstruasi* pertama yang bisa terjadi dalam rentang usia 10-16 tahun atau pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi. *Menarche* merupakan suatu tanda awal adanya perubahan lain seperti pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut daerah pubis dan aksila, serta distribusi lemak pada daerah pinggul (Proverawati, Misaroh, 2009:58).

Menurut Hinchliff tahun 1999 *menarche* adalah periode *menstruasi* yang pertama terjadi pada masa pubertas seorang wanita. Sedangkan menurut Pearce tahun 1999 *menarche* adalah permulaan *menstruasi* pada seorang gadis pada masa pubertas, yang biasa muncul pada usia 11 sampai 14 tahun (Proverawati, Misaroh, 2009:58).

Menarche merupakan pertanda adanya suatu perubahan status sosial dari anak-anak menjadi dewasa. *Menarche* merupakan suatu tanda yang penting bagi seorang wanita yang menunjukkan adanya produksi hormon yang normal yang dibuat oleh hipotalamus dan kemudian diteruskan pada ovarium dan uterus. Selama sekitar dua tahun hormon-hormon ini akan merangsang pertumbuhan payudara, perubahan-perubahan kulit, perubahan siklus, pertumbuhan rambut ketiak dan rambut pubis serta bentuk tubuh menjadi bentuk tubuh wanita yang ideal.

Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*). Gejala yang sering menyertai *menarche* adalah rasa tidak nyaman disebabkan karena selama menstruasi volume air di dalam tubuh kita berkurang. Gejala lain yang dirasakan yaitu sakit kepala, pegal-pegal di kaki dan dipinggang untuk beberapa jam, kram perut dan sakit perut. Sebelum periode ini biasanya terjadi beberapa perubahan emosional. Perasaan suntuk, marah dan sedih yang disebabkan oleh adanya pelepasan beberapa hormon (Proverawati, Misaroh, 2009:59).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: umur, lingkungan, dan sumber informasi (Notoadmojo, 2003). Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini didukung oleh suasana kelas yang nyaman, siswi yang memperhatikan saat berlangsungnya penyuluhan menggunakan media leaflet tentang *menarche*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan efektifitas menggunakan media leaflet dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri kelas 4 dan 5 SD tentang *menarche* di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta tentunya mengalami keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini hanya membandingkan metode leaflet dan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan tanpa ikut meneliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.
2. Proses pengambilan data saat pengisian kuesioner responden dapat berdiskusi dan melihat jawaban teman dalam memberikan jawaban karena tempat duduk responden yang saling berdekatan, sehingga tidak semua jawaban responden sesuai dengan kondisi responden.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas 4 dan 5 SD sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara umum atau mewakili seluruh siswi di SD Muhamadiyah Ngabean 1 Yogyakarta.
4. Proses pengambilan data saat pengisian kuesioner terganggu sebab pengalaman tiap siswi berbeda-beda ada yang sudah mengalami *menarche* dan ada juga yang belum mengalami *menarche*.